

Menghafal Al-Qur'an Bagi Anak Didik Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Cendikia Bangkinang: Perspektif Manajemen Dakwah

Siti Hazar Sitorus¹, Al Yasir²

¹Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

²Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Cendikia

Email: SitiHazarSitorus@uin-suska.ac.id

Abstract: *Al-Quran is the holy book of Muslims, were reading it alone will get a reward, let alone memorizing and practicing it. This study explains how the efforts of the Integrated Islamic Elementary School (SDIT) for Insan Cendekia Bangkinang in teaching and instilling an understanding of memorizing the Quran to their students seeing from the perspective of da'wah management. This study uses a qualitative research method with a field study model and then described in a narrative manner to make it easier for readers to understand the research text. The results showed that the management carried out in the process of memorizing the Qur'an was by planning at the first stage of the students starting the memorization process, the implementation of which was by using the method carried out by SDIT combining method, namely the sima'i method, the jama' method and the talqin method. With this combined method, as well as an evaluation carried out at the end of the semester, to determine the capacity of students and measure the targets that have been determined. Through a good management process and method, SDIT is able to meet the target of students having memorized three juz, namely 28, 29, and 30 juz when they graduate.*

Keywords: *SDIT Insan Cendikia, Management of Dakwah, Memorizing Al Quran*

Abstrak: Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang dengan membacanya sudah mendapatkan pahala apalagi menghafal dan mengamalkannya. Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana upaya Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Cendekia Bangkinang dalam mengajarkan dan menanamkan pemahaman penghafalan Al-Qur'an kepada anak didiknya dilihat dari tinjauan manajemen dakwah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan model studi lapangan (*field research*) kemudian dideskripsikan secara naratif untuk memberikan kemudahan kepada pembaca dalam memahami naskah penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen yang dilakukan dalam proses menghafal Al-Qur'an adalah dengan melakukan *perencanaan* pada tahap awal peserta didik memulai proses menghafal; *Pelaksanaan* yaitu dengan menggunakan metode yang dilakukan oleh pihak SDIT yaitu gabungan metode *sima'i*, *jama'*, dan *talqin*; *Pengarahan* adalah cara yang dilakukan untuk mengarahkan peserta didik dalam proses menghafal. Dengan metode gabungan ini dan *evaluasi* yang dilakukan pada akhir semester genap, dapat diketahui kemampuan peserta didik dan pengukuran target yang telah ditentukan. Melalui proses manajemen serta metode yang baik, SDIT mampu memenuhi target peserta didik memiliki hafalan sebanyak tiga juz yaitu juz 28, 29, dan 30 saat tamat nanti.

Kata kunci: SDIT Insan Cendikia, Manajemen Dakwah, Hafalan Al Quran

Pendahuluan

Pendidikan anak usia sekolah merupakan tahapan selanjutnya dari proses pendidikan dasar seorang anak. Pendidikan anak di kuartal kedua yaitu 6-12 tahun perlu diperhatikan karena akan mempengaruhi pola pikir dan cara pandang anak ketika remaja dan dewasa nantinya. Perkembangan anak usia SD sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan sosial seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan tempat belajar anak dalam memahami seluruh pengetahuan. Dalam lingkungan keluarga orangtua memiliki peran

dominan dalam mendidik anak. Cara orangtua dalam mendidik anaknya akan menentukan karakter dan keberhasilan perkembangan anak pada masa depan (Graha, 2007).

Namun, banyak orangtua berpikir bahwa mendidik anak dapat dilimpahkan seluruhnya ke sekolah. Orangtua cenderung berpikir bahwa sekolah merupakan tempat belajar utama anak. Orangtua mempercayakan secara penuh pendidikan anak kepada guru. Padahal, sejatinya guru hanyalah seorang pendidik dan pembelajaran yang dibatasi oleh jam mengajar. Guru adalah suatu profesi yang memiliki tugas pokok seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa secara professional (Asul & Mustakim, 2012).

Perkembangan anak usia SD/MI sangat memerlukan perhatian khusus baik dari orangtua maupun guru. Anak dengan usia SD/MI memiliki karakteristik yang unik (Kurnia et al., 2008). Pentingnya kerjasama antara orang tua dan guru dalam mendidik anak menjadi dasar terbentuknya karakter serta keberhasilan anak pada masa depan. Peran dan kerjasama orangtua dan guru juga dibutuhkan dalam mempelajari Al-Qur'an.

Tujuan pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah tercantum dalam peraturan Kementerian Agama RI Nomor 912 tahun 2013 adalah agar siswa mampu membaca, menulis, menghafal, mengartikan, menjelaskan, dan mampu mengaplikasikan Al-Qur'an dalam kehidupan keseharian manusia yang beriman dan ber-*akhlakul karimah* dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara (Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, 2013).

Al-Qur'an adalah sumber dalil dalam Islam yang menjadi rujukan bagi para da'i dalam berdakwah. Peran Al-Qur'an sangat penting dalam memandu perilaku manusia. Pengajaran tentang Al-Qur'an akan memberikan efek yang baik jika diberikan pada anak sejak dini. Belajar Al-Qur'an memberikan pengalaman belajar bagi anak dan mempengaruhi perkembangan otak anak menjadi lebih optimal. Pembelajaran Al-Qur'an yang diiringi dengan pemahaman dan pengaplikasiannya akan membawa penerapan akhlak yang baik. (Masduki & Anwar, 2018)

Al-Qur'an dan Hadits merupakan unsur mata pelajaran yang penting diajarkan kepada siswa karena siswa dapat memahami isi dari Al-Qur'an dan Hadits dan penerapan nilai-nilai dalam kehidupannya. Mampu menghafal Al-Qur'an merupakan karunia dari Allah *ta'ala* yang tidak semua manusia mampu. Namun, menanamkan rasa cinta mempelajari dan menghafal Al-Qur'an sejak dini kepada anak-anak bertujuan untuk membentuk generasi cinta Quran di masa depan. Sejalan dengan janji Allah *Subhana Wataala* dalam Al-Qur'an dan juga Hadis Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang keutamaan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Salah satunya *Q.S. An-Naml: 91-92* yang menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada umat-Nya untuk hanya menyembah-Nya dan menghadirkan Allah disetiap kejadian dalam hidup manusia. Menghadirkan Allah dalam setiap alur kehidupan manusia salah satunya dengan membaca Al Quran, agar manusia menjadi orang-orang yang beriman.

Selain dalil Al-Qur'an yang menjelaskan tentang keutamaan membaca dan menghafal Al Quran, Hadis *Rasullah Sallahualaihi Wassalam* yang diriwayatkan beberapa sahabat juga banyak membahas tentang keutamaan membaca dan menghafal Al Quran, salah satunya berbunyi:

“Siapa yang menghafal Al-Quran, mengkajinya dan mengamalkannya, maka Allah akan memberikan mahkota bagi kedua orang tuanya dari cahaya yang terangnya seperti matahari. Dan kedua orang tuanya akan diberi dua pakaian yang tidak bisa dinilai dengan dunia. Kemudian kedua orang tuanya bertanya, “Mengapa saya sampai diberi pakaian semacam ini?” Lalu disampaikan kepadanya, “Disebabkan anakmu telah mengamalkan al-Quran.” (HR. Hakim 1/756 dan dihasankan al-Abani).

Hadis di atas menjelaskan salah satu keutamaan menghafal Al-Qur’an adalah diangkat derajat dan diberikan mahkota dari cahaya yang terang serta pakaian yang tidak bisa dinilai harganya di dunia kepada orangtua yang mendidik anaknya untuk mempelajari, menghafal dan mengamalkan Al Quran. Hadis ini menerangkan bahwa sebegitu tingginya derajat seorang manusia jika mampu menghafal dan mengamalkan Al Quran. Bahkan tidak hanya bagi penghafal semata, melainkan bermanfaat bagi orangtua dan lingkungan sekitarnya.

Dewasa ini, menghafal Al-Qur’an bukan hal sulit bagi sebahagian umat muslim. Munculnya sekolah- sekolah Islam yang memasukkan menghafal Al-Qur’an sebagai salah satu kurikulum sekolah menjadikan anak-anak usia dini familiar dengan Al-Qur’an dan mampu menghafalnya. Selain itu, berbagai kegiatan lomba hafalan Al-Qur’an marak dilaksanakan di berbagai acara mulai dari tingkat desa hingga Internasional. Selain itu perlombaan Tahfizul Quran anak rutin dilakukan salah satu stasiun TV sebagai program wajib pada bulan suci Ramadan.

Berangkat dari keutamaan mempelajari Al-Qur’an dan proses mendidik generasi bangsa yang ber-*akhlakul kharimah* maka beberapa dasawarsa terakhir banyak bermunculan SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) di Indonesia. Hal ini menjadi pilihan tepat bagi para orangtua untuk mendapatkan pendidikan dunia dan akhirat dalam satu lembaga pendidikan. Sekolah dasar islam terpadu hadir dan berdiri dengan tujuan untuk membentuk generasi islami dengan perpaduan pelajaran umum dan pelajaran agama yang disusun dalam kurikulum. Berdirinya suatu lembaga pendidikan tentunya memiliki suatu ciri khas atau program khusus yang ditonjolkan. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Cendekia Bangkinang Kota memiliki program khusus menghafal Al-Qur’an untuk peserta didiknya, yaitu dengan target 3 juz setelah menamatkan studi di sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan cendekia.

Menurut Al Kilani, mendirikan sekolah dasar yang berbasis islami dengan program menghafal Al-Qur’an merupakan salah satu jalan dakwah dalam menjaga agama Islam (Lubis, 2018). Menghafal Al-Qur’an jika dilihat dari asal hukumnya yaitu *fardhu kifayah*. Kata menghafal dalam bahasa arab disebut *tahfizul* bermakna “terjaga” atau “terpelihara” (Rahma Mastika, 2021). Jadi kegiatan menghafal Al-Qur’an sama dengan menjaga Al-Qur’an. Dalam proses pembelajaran penghafalannya, SDIT Insan Cendekia dengan cara melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dengan menggunakan sumber daya manusia yang dimiliki dan sumber daya pendukung lainnya (Munir & Ilaihi, 2009) dengan cara menyerukan kepada para orang tua dan peserta didik sesuai konsep manajemen dakwah.

Penelitian ini berfokus kepada bagaimana penerapan proses dan metode yang dilakukan oleh SDIT Insan Cendekia dalam proses kegiatan pembelajaran menghafal Al-Qur’an bagi peserta didik dalam prespektif manajemen dakwah. Penelitian ini penting

dilakukan untuk melihat bagaimana penerapan manajemen dakwah yang diterapkan serta hambatannya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan tipe penelitian lapangan (*field research*) dan dituliskan secara deskriptif. Penelitian ini dimulai dengan peneliti mengumpulkan data, kemudian memaparkan, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari situasi dan kondisi yang didapat di lapangan. Fokus penelitian ini adalah penerapan manajemen dakwah dalam metode menghafal Al-Qur'an bagi peserta didik di SDIT Insan Cendikia.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer didapat dari wawancara mendalam dan observasi kegiatan. Adapun informan dipilih secara *purposive*, dipilih karena tidak seluruh individu yang ada di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Cendikia memiliki wewenang dan kapabilitas untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan (Sugiyono, 2019). Adapun data sekunder penelitian ini adalah catatan guru terhadap kemajuan hafalan setiap peserta didik dan penelitian-penelitian sebelumnya dan kemudian disajikan secara deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Cendikia

Dalam sejarah pendidikan Islam, sistem pendidikan didasarkan pada nilai-nilai Islam dengan karakteristik yang unik. Filosofinya berkaitan dengan nilai-nilai tauhid. Semua sistem pendidikan, mulai dari tujuan, kurikulum, dan lainnya, harus didasarkan pada prinsip ini. Sistem pendidikan yang menggabungkan semua aspek pendidikan dalam satu tujuan yaitu mengabdikan kepada Allah SWT dan menjadi khalifah di muka bumi ini. Gagasan inilah yang melandasi lahirnya Sekolah Islam Terpadu (SIT) di Indonesia. Gagasan berdasarkan visi dan misi kehidupan Islam, kata Majid Ihsan al-Kirani, adalah konsep dasar filsafat pendidikan Islam adalah hubungan antara *khaliq* (Tuhan) dengan manusia, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam semesta, hubungan manusia dengan kehidupan, dan hubungan manusia dengan akhirat (Maya, 2012).

Konsep dasar pendidikan Islam yang disampaikan oleh Al-Kilani tentunya akan mempengaruhi keseluruhan sistem pendidikan Islam. Menurut Halim Sebahar, sistem pendidikan Islam harus dilihat dan dimaknai berdasarkan empat aspek: pendidikan Islam sebagai materi, sebagai institusi, sebagai budaya dan aktivitas, dan sebagai system (Soebahar, 2013).

Pendidikan Islam sebagai materi berarti pendidikan yang menyampaikan ajaran Islam. Pendidikan Islam dalam arti budaya atau kegiatan berarti menumbuhkan dan mengembangkan kegiatan yang mempengaruhi budaya atau nilai-nilai Islam dalam lingkungan pendidikan, seperti kebudayaan, citra pendidikan Islam, kinerja lembaga pendidikan Islam dan kegiatan pendidikan Islam. Pendidikan Islam sebagai suatu sistem terdiri dari semua komponen mulai dari dasar-dasar, falsafah, tujuan, prinsip, metode, evaluasi, silabus dan lainnya selalu dikaitkan dengan ajaran normatif (*Al-Qur'an-Hadits*). Dengan kata lain, teori pendidikan adalah tentang pengajaran normatif. Pendidikan Islam

sebagai institusi mengacu pada sistem yang didirikan oleh umat Islam sebagai sarana mendidik anak-anak, dengan model yang sangat variatif saat ini. Institusi tersebut secara umum dapat dibedakan menjadi empat yaitu pondok pesantren, madrasah, sekolah umum dan sekolah Islam (Soebahar, 2013). Lembaga yang dimaksudkan tersebut bukan berarti hanya sebatas bangunan, melainkan segala bentuk kegiatan yang mengandung nilai dan peraturan (Nata, 2012).

Berlandaskan sejarah munculnya Sekolah Islam Terpadu, dewasa ini banyak sekolah-sekolah yang menggabungkan antara sekolah umum dan sekolah islami (Masita et al., 2020). Hal ini untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk tetap memahami pembelajaran dunia tanpa meninggalkan akhirat. Salah satunya adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Cendekia Bangkinang.

Sejarah berdirinya Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Cendekia didasarkan kepada perhatian orangtua terhadap pendidikan anak-anaknya. Keinginan orangtua agar anaknya mampu mempelajari pelajaran dunia dengan baik namun juga tetap mempelajari agama seperti Al-Qur'an, Hadis, Fikih dan pelajaran lainnya. Karena seyogyanya anak adalah generasi masa depan. Di pundak anaklah rancangan bangun masa depan bangsa, negara dan agama ini dibebankan (Akhmar et al., 2021).

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Cendekia Bangkinang berdiri pada tahun 2001 yang didirikan oleh yayasan Ulul Albab, dimana salah satu tokoh pendirinya putra asli Kampar yaitu H. Zulhermis, SH. Beliau merupakan salah seorang pendakwah di Bangkinang Kota. Berdirinya Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Cendekia sebagai jawaban persoalan minimnya sekolah berbasis agama Islam tingkat sekolah dasar. Karena keadaan saat itu sudah banyak berdiri sekolah-sekolah menghafal Al-Qur'an mulai dari taman kanak-kanak, seperti: TK Aisyah, TK Petiwi, TK Pembina TK Permata Hati, dan TK Tahfizh lainnya dengan program menghafal dan mengajarkan Al-Qur'an kepada anak didiknya yang berusia 4-6 tahun di kota Bangkinang.

Selain itu, pada tingkat pendidikan menengah, sudah banyak Sekolah Menengah Pertama (SMP) swasta berbasis Islam. Selain itu, muncul beberapa pondok pesantren yang memiliki kurikulum berbasis agama dan menghafalan Al Quran. Kehadiran pondok pesantren tersebut menambah warna ragam lembaga pendidikan tingkat menengah pertama di daerah Bangkinang. Beberapa pondok pesantren di antaranya: Pondok Pesantren Muallimin dan Pondok Pesantren Darun Nahdoh.

Oleh karena itu, pendiri Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Cendekia melihat peluang dari kekosongan yang terjadi pada rangkaian pendidikan anak, maka H. Zulhermis membangun lembaga pendidikan menghafal Al-Qur'an dan memiliki kurikulum berbasis Islam pada tingkat sekolah dasar yang memiliki target peserta didik mulai dari usia 6-13 tahun di daerah Bangkinang Kota. Sehingga Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Cendekia menjadi sekolah SDIT pertama yang berdiri di Bangkinang Kota.

Hadirnya SDIT Insan Cendekia menjadi pilihan yang tepat bagi para orangtua. Sesuai data kependudukan tercatat mayoritas masyarakat Bangkinang Kota berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil, pegawai swasta dan pedagang. Ketiga jenis pekerjaan tersebut adalah pekerjaan yang banyak menyita waktu sehingga dalam pola pengasuhan dan pendidikan anak

kemungkinan orangtua pekerja tersebut kurang memiliki waktu luang sehingga sekolah menjadi pilihan alternatif mereka untuk membantu mendidik anak-anaknya.

Pemahaman orangtua akan pentingnya pendidikan umum dan agama mendorong orangtua untuk mencarikan sekolah yang mampu memberikan pemahaman tentang pendidikan secara umum dan agama sesuai dengan keinginan mereka. Karna pada umumnya orang tua ingin yang terbaik untuk anaknya dalam hal apapun tidak terkecuali pendidikan. Pentingnya pendidikan agama pada anak usia dini hingga sekolah dasar atau anak dengan rentan usia 1-13 tahun karena akan mempengaruhi karakter dan pemahaman anak saat dewasa nantinya. Langkah awal dalam menyiapkan karakter yang baik (*ber-akhlakul kharimah*) pada anak pada saat dewasa nanti yaitu dengan menghadirkan pendidikan agama dalam setiap kegiatan anak, salah satunya adalah menghafal Al-Qur'an.

Musim penerimaan murid baru tiap tahunnya, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Cendekia melakukan tahapan seleksi yang harus dilaksanakan oleh calon peserta didik maupun orang tua. Seleksi dilakukan untuk menjaga kualitas calon peserta didik yang akan masuk nantinya. Hal ini tentu menjadi tahapan penting dan menentukan keberhasilan rancangan program SDIT dalam mencetak alumninya yang hafal Al-Qur'an. Tahap pertama yang harus dilakukan oleh peserta didik dalam seleksi adalah mengerjakan tes akademik berupa membaca, menulis dan berhitung, sedangkan kepada orangtua murid, juga dilakukan tahapan pengenalan dengan wawancara. Wawancara dilakukan bertujuan untuk mengetahui kondisi calon peserta didik saat di rumah/dalam pengasuhan orangtua. Selain itu, komitmen orangtua dalam menyekolahkan anaknya di SDIT Insan Cendekia juga dibahas dalam pertemuan ini.

Pernyataan di atas sesuai dengan pernyataan salah satu wali murid yang mengikuti seleksi wawancara ketika hendak memasukkan anaknya ke Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Islam Cendekia pada awal tahun ajaran baru 2022, yaitu:

“Saya sangat merasa senang melihat dan mengikuti wawancara ini, karena ada keterbukaan dan saling menyampaikan harapan dari pihak sekolah dan saya, serta saya dapat mengetahui program apa saja yang akan dilalui anak saya ketika menempuh pendidikan dasar di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Cendekia, khususnya pada hafalan Qur'annya.”

Dari pernyataan di atas diketahui bahwa, orangtua merasa aman dan nyaman menyekolahkan anaknya di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Cendekia karena adanya keterbukaan informasi antara pihak sekolah dan wali murid. Hal ini menjadi landasan dan alasan penting mengapa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Cendekia Kota Bangkinang dipercaya oleh wali murid peserta didik mereka.

Tinjauan Manajemen Dakwah pada Kurikulum Hafalan Al Quran

Besarnya harapan wali murid ketika mendaftarkan anaknya di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Cendekia untuk mendapatkan pendidikan yang baik terutama dalam bidang hafalan Al-Qur'an. Maka dari itu, pihak sekolah memiliki rencana startegis berupa susunan program yang dilakukan guna mencapai target mereka dalam kegiatan belajar mengajar khususnya hafalan Al-Qur'an. Dalam program hafalan Al-Qur'an, pihak sekolah

memiliki kebijakan dan kegiatan yang jika ditinjau dari segi manajemen dakwah dapat memberikan manfaat dan memperlancar proses hafalan peserta didik.

Seperti yang sudah dijelaskan di awal artikel ini, bahwa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Cendekia memiliki visi sebagai sekolah yang mampu mencetak pemimpin masa depan. Hal ini sejalan dengan Hadis Riwayat Bukhari yang berbunyi:

“Tiap-tiap kamu adalah pemimpin dan kamu dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinanmu masing-masing” (H.R. Bukhari).

Hadis tersebut menjelaskan bahwa manusia perlu mengembangkan kemampuan manajemen mereka sebagai bagian dari kepemimpinan masing-masing, tidak terkecuali anak-anak. Dalam konsep kepemimpinan dapat juga diartikan sebagai khalifah yang memiliki arti manusia mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk memakmurkan bumi, seperti dijelaskan dalam surah Al-An'am 165:

“Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia untuk menjadi pemimpin di bumi, dan Allah menguji manusia dengan meninggikan derajat manusia untuk melihat apakah ummatnya beriman kepada Allah. Dari ayat ini Allah menegaskan bahwa manusia sejatinya adalah seorang pemimpin, tidak hanya melulu menjadi pemimpin sebuah organisasi besar namun juga pemimpin pada diri sendiri.

Untuk menjadi seorang pemimpin, tentu manusia harus memiliki konsep manajemen yang baik. Manajemen secara etimologis berasal dari bahasa Inggris yaitu *managemet* yang artinya ketatalaksanaan, tata pimpinan dan pengelolaan. Dalam artian manajemen adalah suatu proses yang dilaksanakan individu atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan (Munir & Ilaihi, 2009).

Dalam bahasa Arab, istilah manajemen diartikan sebagai *an-nizam* atau *at-tanzhim*, yaitu merupakan suatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu dan menempatkan sesuatu pada tempatnya (Munir & Ilaihi, 2009).

Maka dapat tarik kesimpulan bahwa manajemen adalah sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Sedangkan dakwah secara etimologis adalah *da'a, yad'u, da'wan*. *Du'a* yang artinya mengajak/menyeru, memanggil, ajakan kepada kebaikan di jalan Allah SWT. Dakwah sering juga diartikan sebagai *tabligh, amr ma'ruf nahi munkar, mau'idzhoh hasanah, tabsyir, indzhar, wasiyah, tarbiyah, ta'lim* dan *khotbah* (Munir & Ilaihi, 2009). Dalam proses mengajak, mendorong dan memotivasi dalam kegiatan dakwah tentunya harus memiliki ilmu perencanaan yang baik. Maka dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah sebuah kegiatan menyeru, mendorong atau memanggil manusia untuk berbuat baik dan tetap di jalan Allah SWT demi terwujudnya *amr ma'ruf nahi munkar*.

Maka, konsep manajemen dakwah yaitu proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian yang digunakan oleh Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)

Insan Cendikia dalam melaksanakan kurikulum menghafal Al-Qur'andi sekolah. Maka tahapan yang dilakukan dalam mencapai tujuan di antaranya:

Perencanaan

Perencanaan adalah sistem yang dapat digunakan untuk merencanakan tujuan jangka panjang yang akan dicapai oleh suatu organisasi. Dimulai dengan perencanaan kegiatan, pelaksanaan, mengimplementasikan, dan pemantauan lebih lanjut terhadap pelaksanaan rencana yang telah disusun (Azlansyah & Sriyanto, 2021). Sedangkan menurut Slameto (2019), unsur-unsur atau syarat-syarat proses perencanaan adalah: 1) Mengartikulasikan tujuan Anda; 2) Tujuan harus rasional; 3) Diedit secara detail, mulai dari analisis, jenis, aktivitas, dan cara kerja; 4) Keseimbangan atau keselarasan antara setiap bagian dari organisasi dan tujuan serta sasaran; 5) Penggunaan sumber daya yang efektif dan efisien.

Tahap awal yang dilakukan adalah perencanaan, dalam perencanaan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Cendikia membuat beberapa kebijakan yang harus dipatuhi baik oleh tenaga pendidik, wali murid maupun peserta didik. Kebijakan tersebut adalah:

- a. Jumlah tenaga pendidik yang mengampu mata pelajaran Al-Qur'an dan tahfiz di SDIT Insan Cendekia sebanyak 17 tenaga pendidik. Seluruhnya merupakan lulusan strata 1 (sarjana), serta memiliki kemampuan dalam menghafal dan membaca Al-Qur'andengan baik dan benar.
- b. Setiap kelas diampuh oleh tiga orang guru tahfiz, sehingga peserta didik dapat belajar secara maksimal. Proses pembelajaran dan menghafal melakukan teknik pembagian kelompok, yaitu setiap peserta didik dimasing-masing kelas dibagi menjadi 3 kelompok atau *khalaqoh* ketika belajar tahfizh kepada masing-masing guru
- c. Memaksimalkan sarana pendukung dalam proses belajar menghafal Al-Qur'an (*tahfiz Quran*). Seperti tersedianya tempat-tempat *murojaah* di luar kelas yang dapat digunakan kapanpun, tersedianya *speaker* untuk membantu para peserta didik dalam mengulang hafalan (*murojaah*) serta leluasanya ruang yang digunakan dalam proses pembelajaran guna meningkatkan semangat peserta didik dalam menghafal.
- d. Menyediakan buku control untuk mengontrol hafalan anak-anak dirumah bekerjasama dengan orang tua dan di cek oleh para ustaz atau ustazah pada saat disekolah.

Pelaksanaan

Pelaksanaan (*implementasi*) adalah suatu usaha untuk melaksanakan dan mewujudkan segala sesuatu yang direncanakan dan diorganisir. Implementasi terdiri dari langkah-langkah pelaksanaan dari rencana yang sebenarnya, dengan melibatkan seluruh anggota organisasi untuk mencapai tujuan bersama (Wijaya et al., 2021). Di sisi lain, menurut (Herma et al., 2020), implementasi dalam program disempurnakan berdasarkan rencana program yang telah dibuat dan disusun sebelumnya. Ada beberapa prinsip dalam pelaksanaannya yaitu 1) Penciptaan kondisi kerja yang kondusif; 2) Menjalin hubungan kerja komunikasi dan koordinasi agar pelaksanaan program kerja sesuai dengan fungsinya untuk mencapai tujuan bersama; 3) Adanya dorongan dan motivasi untuk pelaksanaannya; 4) Memberi bimbingan

serta arahan agar sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan; 5) Memanfaatkan fasilitas dan sarana prasarana untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Azlansyah & Sriyanto, 2021).

Proses pelaksanaan pembelajaran, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Cendikia menerapkan beberapa hal yang harus dilakukan oleh peserta didik. Di antaranya:

- a. Persiapan dilakukan sebelum memulai pembelajaran dengan cara memperhatikan adab peserta didik saat akan memulai menghafal Al-Qur'an, persiapan tersebut di antaranya mengecek peserta didik dalam kondisi suci dan berwudu serta menutup aurat.
- b. Mengecek kondisi dan konsentrasi anak didik, untuk siap menerima pelajaran tahfiz dari para ustaz dan ustazah.
- c. Melakukan doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran.
- d. *Murojaah* surah atau hafalan dari pertemuan sebelumnya. Jika diperlukan maka dibuat *murojaah* sambil bermain, seperti tebak-tebakan surah, *murojaah* estafet dan lainnya tergantung kreasi ustaz atau ustazah yang mengajar untuk meningkatkan semangat peserta didik dalam mengingat hafalannya.
- e. Menambah hafalan beberapa ayat sesuai dengan hafalan sebelumnya.

Dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran menghafal Al-Qur'an, tentu saja metode yang digunakan menjadi instrumen penting dalam proses pembelajaran. Dalam proses menghafal Al-Qur'an metode yang dilakukan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Cendikia adalah berupa metode gabungan. Metode Gabungan yaitu menghafal Al-Qur'an dengan cara menggabungkan dua metode atau lebih (Susianti, 2016).

Pengarahan

Pengarahan (*actuating*) adalah salah satu fungsi manajemen yang dilakukan untuk mengarahkan bacaan hafal para peserta didik di SD IT Insan Cendikia Bangkinang ke arah yang lebih baik.

Metode Gabungan yang diterapkan di SDIT Insan Cendikia Bangkinang ialah:

- a. Metode *Sima'i*

Sima'i artinya mendengarkan. Yang dimaksud metode *sima'i* yaitu mendengarkan bacaan yang dihafalkan. Untuk memulai hafalan maka salah seorang ustaz atau ustazah membaca minimal 10 potongan ayat yang akan dihafal pada hari itu, dan peserta didik berkonsentrasi mendengarkannya. Metode ini dilakukan bertujuan agar peserta didik mampu mengenal *makhrijol huruf* (pelafalan huruf) serta *tajwid* (tanda baca) dengan benar saat melakukan hafalan.

- b. Metode *Jama'*

Metode *jama'* adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif atau bersama sama. Metode ini digunakan setelah peserta didik menghafal dengan metode *Sima'i*, kemudian dilanjutkan dengan metode *Jama'*, dimana ustaz dan ustazah memimpin membaca ayat yang dihafal bersama anak didik dan diulang berkali kali hingga anak hafal dengan potongan ayat tersebut.

- c. Metode *Talqin*

Metode *talqin* adalah metode dengan cara seseorang mendiktekan bacaan Al-Qur'an (*mentalqin*) bacaan Al-Qur'an kepada seseorang yang ditalqin, kemudian yang ditalqin mengikuti mengulang kembali bacaan ayat yang telah ditalqinkan

dengan menggunakan pengulangan tertentu. Metode ini digunakan untuk memaksimalkan penghafalan peserta didik terutama bagi peserta didik yang masih belum terlalu bisa membaca Al-Qur'an. Setelah ditalqin oleh ustaz dan ustazah maka peserta didik kembali ke kelompok (*halaqoh*) masing-masing dan kemudian menyetorkan hafalannya kepada pembimbing di kelas masing-masing.

Penggabungan ketiga metode ini dianggap sangat cocok dalam proses menghafal Al-Qur'an. Hal ini disampaikan oleh salah satu ustazah yaitu:

“Ketiga metode ini kami gunakan untuk mengajar tahfiz di sekolah ini, karena ketiga metode ini sangat cocok dan efektif untuk anak-anak yang berumur anatar 6- 12 tahun”.

Menghafal Al-Qur'an memang sangatlah diperlukan kesungguhan dan keseriusan, namun ada satu hal yang sangat penting dalam menghafal Al-Qur'an tersebut yaitu murojaah. Waktu murojaah memanglah harus lah disediakan ketika menghafal Al Quran, di samping murojaah yang dilakukan awal di setiap pertemuan, *murojaah* juga dilakukan di saat-saat tertentu seperti: (a) menunggu waktu salat Zuhur berjamaah di kelas masing-masing dan menunggu waktu salat Ashar berjamaah di lapangan; (b) apabila ada anak yang melanggar peraturan sekolah maka para ustaz atau ustazah juga memberikan sanksi berupa menghafal dan menyetorkan ayat yang telah disepakati.

Evaluasi

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Cendekia juga memiliki suatu program tahunan yang bernama Ujian komprehensif. Setelah menuntas hafalannya, maka seluruh peserta didik khususnya peserta didik yang duduk di kelas 6 akan mengikuti ujian komprehensif. Ujian komprehensif dilaksanakan pada pertengahan semester genap. Ujian komprehensif berguna untuk menguji kelayakan hafalan dan bacaan peserta didik selama menghafal Al-Qur'an di SDIT Insan Cendekia Bangkinang. Setelah peserta didik mengikuti ujian tersebut maka mereka akan mendapatkan predikat atas kemampuan hafalan mereka tersebut yang terbagi atas: (1) *Mumtaz/sangat baik dan sangat lancar*; (2) *Jayyid Jiddan/lancar*; (3) *Jayyid/kurang lancar*; dan (4) *Naqis/tidak lancar*.

Setelah mengikuti ujian komprehensif ini maka dapat diukur kemampuan anak anak dalam menghafal Al-Qur'an di sekolah ini dan ustaz/ustazah dapat mengetahui di mana letak kelemahan serta yang harus dievaluasi dalam program tahfiz tahun ajaran berikutnya. Adapun target yang akan dicapai oleh peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Cendekia yaitu:

Tabel 1. Target Hafalan Peserta Didik SDIT Insan Cendekia

No	Kelas	Target 1 tahun	Juz
1.	1 (satu)	Surah Annas s/d surah Ad Duha	30
2.	2 (dua)	Surah Al-lail s/d Surah An-naba'	30
3.	3 (tiga)	Surah Al-Mursalat s/d Surah Al-Jin	29
4.	4(empat)	Surah Nuh s/d Surah Al Mulk	29

5.	5 (Lima)	Surah At-tahrim s/d surah Al-jumuah	28
6.	6 (Enam)	Surah As-Saff s/d Surah Al-Mujadallah	28

Sumber: Data Pendidik

Mencapai target tentunya tidak mudah tentu adanya hambatan yang harus dilalui. Kendala yang dihadapi untuk mencapai target tersebut ialah masih kurangnya jam tatap muka untuk mata pelajaran tahfiz. Untuk kelas 1 sampai kelas 3 jam tahfiznya hanya sebanyak 8 jam per minggunya. Untuk kelas 4 sampai dengan kelas 6 hanya 6 jam per minggunya, di mana satu jam pelajaran dengan durasi waktu 40 menit. Selain itu kendala lainnya yaitu masih kurangnya keikutsertaan orangtua peserta didik dalam membantu, memantau murojaah hafalan anak-anak di rumah dan ketika libur. Akibatnya anak-anak banyak yang lupa dengan ayat atau pun surah yang sudah mereka hafal di sekolah.

Simpulan

Membaca Al-Qur'an merupakan sebuah amalan yang dianjurkan dalam Islam, apalagi menghafal Al-Quran. Tujuan pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah adalah agar siswa mampu membaca, menulis, menghafal, mengartikan, menjelaskan, dan mampu mengaplikasikan Al-Qur'an dalam kehidupan keseharian manusia yang beriman dan ber-*akhlakul karimah* dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Cendikia Bangkinang. SDIT Insan Cendikia mempunyai target agar peserta didik mereka memiliki hafalan tiga juz pada saat tamat dari sekolah. Untuk mencapai target tersebut, maka metode yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah metode gabungan. Metode gabungan yaitu menggabungkan tiga metode sekaligus, yaitu metode *sima'i*, *jama'* dan *talqin* dalam proses pengulangan dan penambahan hafalan. Metode tersebut dilihat dari perspektif manajemen adalah kegiatan yang terorganisir seperti *perencanaan*, *pelaksanaan*, *pengarahan* dan *evaluasi*, yang bertujuan untuk menyerukan kebaikan dan menyiapkan khalifah masa depan yang *hafidz* dan paham akan Al-Qur'an. Setelah ketiga metode tersebut digunakan, maka peserta didik akan mengikuti ujian komprehensif untuk mengukur hafalan para peserta didik. Kemudian diberikan laporan evaluasi kepada wali murid untuk menjadi bahan pertimbangan. Memasukkan perspektif manajemen dakwah dalam proses menghafal Al-Qur'an pada peserta didik di SDIT Insan Cendikia mampu menghasilkan kegiatan belajar-mengajar yang kondusif dan tercapainya target yang ditentukan.

Referensi

- Akhmar, I. A., Lestari, H., & Ismail, Z. (2021). Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah: *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–20. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v1i1.261>
- Asul, W., & Mustakim, M. (2012). *Panduan Karya Tulis Guru*. Pustaka Grhatama.
- Azlansyah, A., & Sriyanto, S. (2021). Perencanaan, Pelaksanaan, dan Pengawasan Program Hafalan Al-Quran Surat Al-Jumu'ah Pada Grup Whatsapp Hafizh on the Street. *Alhamra: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 149–158.
- Graha, C. (2007). *Keberhasilan anak di tangan orang tua : panduan bagi orang tua untuk*

- memahami perannya dalam membantu keberhasilan pendidikan anak.* Elex Media Komputindo.
- Herma, T., Kusyairy, U., & T, M. R. (2020). Analisis Penerapan Metode Tabarak Menghafal Al-quran Juz 30 Di Sekolah Tahfidz Al-Husna Balita dan Anak Makassar. *NANAEKE Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 3(1), 37–48.
- PERATURAN MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA NOMOR 000912 TAHUN 2013 TENTANG, 2011 1 (2013). <https://doi.org/10.1190/segam2013-0137.1>
- Kurnia, I., Simon, I., Trihastuti, M., & Wanei, G. (2008). *Bahan Ajar Cetak Perkembangan Belajar Peserta Didik*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Lubis, A. (2018). Islamic School Integrated In Islamic Education History In Indonesia. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 4(2), 1077–1095.
- Masduki, M., & Anwar, S. S. (2018). *Filosofi Dakwah Kontemporer*. PT. Indragiri Dot Com.
- Masita, M., Basri, M., & Qashas, A. (2020). Globalizing Primary Curriculum in Indonesia. *Asian EFL Journal*, 27(3.3), 51–68.
- Maya, R. (2012). Pemikiran Pendidikan Islam Mājid ‘Irsān Al-Kīlānī. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–20.
- Munir, M., & Ilaihi, W. (2009). *Manajemen Dakwah*. Kencana
- Nata, A. (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Rahma, M. (2021). *Stretegi Pimpinan dalam Meningkatkan Kemampuan Berdakwah Santri Melalui Muhadarah Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Sungai Pinang*.
- Soebahar, A. H. (2013). *Modernisasi Pesantren : Studi Transformasi Kepemimpinan kKai dan Sistem Pendidikan Pesantren* (I. Syauqi (ed.); cet. 1). LKis.
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D - MPKK*. Alfabeta.
- Susianti, C. (2016). Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi Halaman*, 2(1), 1–19.
- Wijaya, C., Siregar, M. F. S., Ruslan, M., Holid, S., & Roslaeni, R. (2021). Manajemen Pembelajaran Tahfīz dalam Peningkatan Minat Menghafal Alquran Siswa di Yayasan Tahfidzul Quran Al-Fawwaz Medan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01). <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1214>